

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, berarti setiap manusia berhak mendapat dan berkembang dalam pendidikan. Proses pendidikan tersebut harus didukung oleh banyak pihak terutama peran orang tua dalam lingkungan keluarga dan peran guru dalam lingkungan sekolah. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pada pasal 15, pendidikan terdiri dari berbagai jenis yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Peneliti menggali lebih dalam mengenai pendidikan khusus yang didefinisikan oleh Suzan dan Rizzo (1979) yaitu pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa.

Pendidikan khusus terbagi menjadi dua, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) dan pendidikan inklusif. Pada penelitian ini peneliti lebih tertarik untuk membahas mengenai pendidikan SLB. Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993 mengemukakan bahwa lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, perilaku, dan sosial supaya mampu mengembangkan dirinya (Firmansyah dan Listyanti, 2014). Pendidikan

menjadi suatu hal yang penting karena melalui pendidikan yang baik diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan SLB berbeda dengan pendidikan umum, sehingga pendidikan ini memerlukan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada tahun 2017 mencapai angka 1,6 juta anak. Data yang terhimpun dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sampai tahun 2015 ada sebanyak 249.339 ABK dengan rentang usia 5-18 tahun belum bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ABK di Indonesia yang belum memperoleh haknya yaitu mendapatkan pendidikan karena berbagai alasan (Olivia, 2017).

Salah satu alasan ABK tidak bersekolah dikarenakan jumlah SLB yang tidak sepadan dengan jumlah ABK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan bahwa dari total 514 kabupaten/kota di Indonesia, 62 diantaranya tidak memiliki SLB. Jumlah ABK dengan total 1,6 juta anak baru 10 persen yang bersekolah di SLB. Selain karena jumlah SLB yang belum merata sampai ke desa, jarak dan biaya yang besar juga menjadi alasan orang tua tidak menyekolahkan anak ke SLB (Olivia, 2017).

Pendidikan SLB sebagai tempat bagi ABK untuk mengembangkan diri tentunya tidak lepas dari peran orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan seperti tenaga pendidik atau guru. Guru pendidikan luar biasa

merupakan salah satu komponen yang secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan ABK dalam menempuh perkembangannya berdasarkan kinerja guru (Hamalik, 2003). Uno dan Lamatengga (2012) mengungkapkan bahwa kinerja guru dapat terlihat pada kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar.

Amiril (2013) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya menjadi guru SLB bukanlah pekerjaan yang mudah. Guru dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja. Selain itu, para guru juga harus mampu berperan sebagai terapis, paramedis, pekerja sosial, dan konselor (Effendi, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Boe, Bobbit, dan Cook tahun 1997 dengan mengikutkan 4.798 guru pendidikan umum dan guru pendidikan khusus menunjukkan bahwa terdapat *turnover* yang lebih tinggi untuk guru pendidikan khusus (20%) dibandingkan dengan guru pendidikan umum (13%) (Fore, 2003). Survei internasional yang diselenggarakan oleh *Council for Exceptional Children* (CEC) yang melibatkan lebih dari 1000 guru pendidikan khusus menyatakan, hal “Kondisi kerja guru yang buruk memberikan kontribusi yang besar terhadap tingginya jumlah guru yang meninggalkan bidang kerjanya, stres, kualitas pendidikan khusus yang tidak memenuhi syarat” (Fore, 2003).

Peneliti menyimpulkan bahwa guru yang memiliki latar belakang bukan pendidikan luar biasa atau psikologi akan menemui kesulitan dan tantangan yang lebih besar dalam menghadapi ABK. Kompetensi yang tidak sesuai tersebut cenderung menimbulkan *stressor* tersendiri mengingat bahwa

yang dihadapi adalah anak yang berkebutuhan khusus. Kondisi (Wardhani, 2007). Kesulitan dan tantangan ini dirasakan oleh subjek YA pada saat wawancara (19 Juni 2017):

Saya ini kan *basicnya* bukan Pendidikan Luar Biasa atau pun Psikologi *kan* Mbak. Yang menjadi berat disitu, dalam arti beban tanggungjawabnya bertambah karena harus belajar ilmu yang lain. Perkuliahan yang saya tempuh kan tentang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), sedangkan pekerjaan yang saya jalani adalah sebagai guru SLB. Kebingungan Mbak awal mengajar mereka itu, karena tidak tahu ini termasuk jenis gangguan apa. Tapi ya karena saya merasa memang harus membantu mereka dalam bidang pendidikan, ya saya belajar lagi dengan mengikuti seminar-seminar dan bertanya ke Psikolog.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan khusus memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan guru pendidikan umum. (Eichinger, 2004). Pada penelitian tersebut disampaikan bahwa menangani ABK dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental karena ABK membutuhkan lebih banyak perhatian dan pelatihan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa bekerja sebagai guru SLB harus mampu memahami karakter anak didik dengan cara yang kreatif agar tingkat stres tersebut dapat berkurang (Asri 2012). Pada akhirnya pekerjaan sebagai guru SLB bukan lagi sebuah beban, namun dapat dipandang sebagai pekerjaan yang menyenangkan.

Hal tersebut sebagaimana yang diasumsikan oleh Diener, Lucas, Oishi (2005) bahwa suatu unsur dari kehidupan yang baik adalah bahwa orang tersebut menyukai kehidupannya, maka ia akan memiliki *psychological well being*. Tugas guru SLB tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga dituntut dapat berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

Pada awal mengajar, subjek mengalami beberapa tantangan seperti hambatan untuk menjalin komunikasi, “*relaten*” mengajari anak-anak, dan kesabaran yang tinggi, dan juga cara mengajar yang kreatif, dan adaptasi dengan lingkungan ABK. Seperti yang diungkapkan subjek YA pada saat wawancara (20 September 2017):

*Wah* sulit Mbak untuk benar-benar memahami anak-anak luar biasa ini. Mulai dari bagaimana harus berbicara dengan mereka, mengerti mau mereka, *ngga* memaksakan mereka untuk berkegiatan dan belajar, dan lainnya. Apalagi kalau sudah *ngomong* sama anak B atau tunarungu. Harus belajar bahasa isyarat *kan* Mbak kalau *gitu*. Ya itu saya pelajari secara otodidak, selain itu ya cari kenalan dengan orang yang sudah terbiasa dengan bahasa isyarat. Yang lebih sulit adalah mengajak mereka untuk mengerti maksud pembicaraan kita dan memahami suasana hati mereka, *ndak* bisa dipaksakan. Selama kita bisa menerima mereka, memberikan perhatian dan kasih yang ikhlas, sabar, *Insha Allah* semuanya baik-baik saja Mbak.(YA, 2017)

Seorang guru SLB yang belum menerima keadaannya sebagai guru yang menangani anak-anak luar biasa, akan mengalami berbagai hambatan yang mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima keadaan ABK, menahan diri dan bersikap sabar, serta mengenal anak lebih dalam. Pengenalan itu berupa latar belakang keluarga, kecerdasan, dan kesehatan (Suryanto, 2012). Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani (Ryff, 1989). Oleh karenanya, menjadi guru SLB memang dibutuhkan kesadaran siapa dirinya sekarang dan bagaimana ia mampu berjuang sesuai panggilan hatinya.

Ciptono sebagai *Peraih Kick Any Heroes 2010* (Suara Merdeka, 2012) menambahkan bahwa menjadi guru SLB perlu lima kali lebih santun, lebih

sabar, dan lebih kreatif. Menurutnya bahwa ABK tetaplah makhluk hidup yang mempunyai kesempatan sama dengan anak yang lain terutama dalam bidang pendidikan. Seorang guru yang berkecimpung dalam bidang pendidikan mempunyai peran besar dalam membantu ABK untuk menemukan potensinya.

Memahami kemauan ABK, tidak memaksakan kehendaknya sebagai seorang guru, dan menerima keadaan ABK merupakan wujud dari perjuangan seorang guru SLB dalam memberikan diri kepada muridnya dan membantu orang lain (ABK) untuk menemukan jati dirinya. Keadaan yang dialami tersebut merupakan gambaran dari cara individu menghadapi tantangan sepanjang hidup disebut dengan *psychological well-being* (Keyes, 2002). *Psychological well-being* tersebut tidak hanya sebatas kepuasan hidup, kebahagiaan dan keseimbangan antara afek negatif dan afek positif saja, melainkan juga melibatkan persepsi mengenai tantangan yang dihadapi sepanjang hidup.

Namun permasalahannya adalah apabila setiap tantangan untuk memahami ABK belum diterima sepenuhnya oleh guru SLB maka hal tersebut tidak akan menimbulkan kesejahteraan psikologis. Seperti yang dikatakan oleh Liwarti (2013) bahwa individu dengan *psychological well-being* yang baik akan memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan sesuai dengan kondisi dirinya. Individu akan dimampukan untuk menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya termasuk segala pengalaman

yang tidak membuatnya bahagia. Kebahagiaan yang disertai dengan kebermaknaan di dalamnya menimbulkan kesejahteraan (Snyder, dkk 2011).

Apabila pekerjaan sebagai guru SLB justru menimbulkan beban yang pada akhirnya memunculkan rasa frustrasi dan depresi karena tidak menerima keadaan diri, tidak menemukan tujuan hidup serta menimbulkan tekanan psikologis maka hal itu mengakibatkan guru SLB tersebut merasakan kurangnya kesejahteraan secara psikologis. Sebagai seorang guru SLB, hendaklah ia memahami potensi yang ada pada dirinya terlebih dahulu kemudian diterapkan pada saat proses belajar mengajar dengan cara yang kreatif atau mampu menguasai lingkungannya (Huppert, 2009).

Kebahagiaan sebagai guru SLB juga perlu diperhatikan dalam kesejahteraan psikologis setelah penerimaan diri termasuk akan kelebihan dan kelemahannya. Kebahagiaan tersebut dapat tercapai apabila seseorang mampu untuk memahami dirinya dan memiliki hubungan positif dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya serta mampu untuk menyeimbangkan efek positif dan negatif dalam hidupnya (Seligman, 2006). Seperti yang sudah disampaikan oleh subjek TB bahwa ia mulai merasakan kebahagiaan jika hidupnya sudah berguna untuk orang lain terutama ABK. Seperti yang disampaikan pada saat wawancara:

Awalnya ya saya bingung, gimana caranya mengatasi anak-anak yang jumlahnya banyak sedangkan gurunya sedikit. *Kan* idealnya pendidikan di SLB itu satu guru memegang 3-4 orang ABK. Lalu saya berusaha untuk mengamati satu per satu anak disini, apa yang dia mau, apa yang dia katakan, apa yang dia tidak mengerti. Lambat laun saya mengerti bahwa yang harus berubah adalah saya, berubah cara mengajarnya, lebih kreatif *gitulah* Mbak intinya.

Drs. Syaiful Ashar selaku kepala sekolah SLB dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngrambe, Kabupaten Ngawi menjelaskan bahwa jumlah siswa di SLB sebanyak 30 orang ABK dengan empat orang tenaga pengajar yang bekerja sebagai guru SLB. Adapun klasifikasi siswa di SLB dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngrambe terbagi menjadi empat golongan yaitu golongan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Menjadi seorang guru untuk jumlah ABK yang tidak sedikit tentunya ditemui beberapa masalah termasuk keyakinan diri untuk tetap setia dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Kondisi *well being* yang dialami kedua subjek pada awal mengajar menunjukkan beberapa hambatan karena kompetensi sebagai seorang guru SLB pun juga belum terpenuhi semuanya. Beberapa tantangan yang ditemui pada awal mengajar menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis kedua subjek masih rendah. Kesejahteraan psikologis tentunya sangat penting bagi guru di SLB dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngrambe dalam menjalankan tugasnya agar tetap setia sebagai seorang guru meskipun menemui banyak tantangan. Huppert (2009) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai keadaan kombinasi dari perasaan yang baik dan berfungsi secara efektif. Individu tersebut tidak harus merasa baik sepanjang waktu, pengalaman emosi yang menyakitkan (kekecewaan, kegagalan, kesedihan) adalah bagian normal dari kehidupan. Keyes (2002) mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengelola emosi negatif atau menyakitkan penting untuk kesejahteraan (*well-being*).



Usaha-usaha yang dilakukan seperti mengikuti seminar hingga keluar kota, tahan terhadap tekanan sosial orang-orang disekitarnya yang mengolok pekerjaan subjek, menjalin kerja sama dengan Psikolog, beberapa instansi dan pemerintahan membuat subjek pada akhirnya menikmati pekerjaan mereka sebagai guru SLB. Selama menjadi guru SLB hingga saat ini, kondisi *well being* kedua subjek perlahan mulai meningkat hingga menemukan makna hidup. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis guru ini berpengaruh pada cara mereka untuk menghadapi tantangan sepanjang hidup termasuk menghadapi ABK (Dara, 2016). Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis subjek sebagai guru Sekolah Luar Biasa.

#### **B. Batasan Masalah**

Peneitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan agar lebih fokus dan mendalam, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan gambaran kesejahteraan psikologis subjek pada saat ini karena seluruh aspek tersebut sangat berhubungan.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis guru di SLB dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngrambe Kabupaten Ngawi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis guru di SLB dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngrambe Kabupaten Ngawi

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan tentang klasifikasi dan karakteristik ABK.
2. Secara praktis:
  - a. Bagi guru SLB dr. Radjiman Wedyodiningrat, hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman yang lebih mendalam untuk menjalani profesinya sebagai guru SLB.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan mengembangkan penelitian mengenai kesejahteraan psikologis guru.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis guru SLB juga pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Afriani (2012) meneliti tentang kesejahteraan psikologis guru SLB di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan penyebaran kuesioner terhadap 137 guru SLB di Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah dimensi-dimensi kesejahteraan

psikologis yang dihayati oleh lebih dari 50% guru SLB di Kota Bandung lebih tinggi. Penelitian ini menunjukkan selisih antara guru yang berpenghayatan tinggi dan rendah tidak terlalu jauh kecuali untuk dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*). Dimensi-dimensi tersebut terkait dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi antara lain usia, pendidikan terakhir, dan sifat kepribadian *big five*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ochiogu (2015) meneliti tentang pengetahuan guru terhadap pembelajaran kesejahteraan psikologis mereka di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Uthungulu, Afrika Selatan. Sampel yang diambil sejumlah 30 guru yang mengajar di sekolah kebutuhan khusus menggunakan kuesioner terstruktur kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa para peserta (guru) memiliki kesenjangan pengetahuan pada semua aspek (nilai  $p > 0,05$ ). Selain itu, usia peserta, tingkat kualifikasi pendidikan, dan pengalaman mengajar secara keseluruhan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan tingkat pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis (nilai  $p < 0,05$ ).

Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji gambaran aspek-aspek kesejahteraan psikologis guru SLB dengan metode kualitatif. Peneliti tertarik dengan penelitian kualitatif karena dengan metode kualitatif tersebut, keunikan kehidupan manusia dapat terlihat lebih mendalam.